

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kista ovarium termasuk dari salah satu jenis dari massa adneksa yang merupakan sebuah pertumbuhan berupa benjolan yang timbul di area ovarium, saluran tuba, atau jaringan ikat. Kista Ovarium merupakan sebuah pertumbuhan atau perkembangan dari sebuah jaringan abnormal dengan bentuk seperti kantung yang berisikan air di area sekitar ovarium (Suryoadji, 2022). Penyakit ini dapat terjadi karena adanya kegagalan dalam proses ovulasi yang mengakibatkan cairan intrafolikel tidak dapat terabsorpsi kembali (Heddy, 2023). Kista Ovarium juga memiliki beragam tingkatan hingga keganasan yang sering kali terjadi pada wanita dalam usia reproduktif terutama pada remaja wanita dimulai dari umur 20 hingga 25 tahun (Handayani, 2020). Berdasarkan artikel Ciputra Hospital pada tahun 2021, ada beberapa cara untuk melakukan pencegahan kista ovarium yaitu dengan rutin melakukan pemeriksaan panggul, waspada seberapa sering perubahan siklus menstruasi yang abnormal, dan melakukan pemeriksaan ke dokter ketika ada gejala yang muncul.

Di Indonesia, pada tahun 2018 tercatat bahwa sebanyak 13.310 wanita yang terkena penyakit kista ovarium dan angka kematian sebesar 3,8% yaitu 7.842 orang meninggal (UNAIR, 2021). Berdasarkan data yang didapat dari Kemenkes RI, Salah satu penyakit terbanyak di RS Kanker Dharmais adalah kanker ovarium. Kanker Ovarium ini berada di urutan ke-4 dan mencapai angka kematian sebanyak 46 orang di tahun 2018. Kanker ovarium dapat terjadi karena kista ovarium yang didiamkan dan tidak diatasi secara cepat. (Kemenkes, 2019).

Menurut Ardiansyah sebagai Magister Bidang Kesehatan Masyarakat, banyak remaja yang kurang peduli dengan kesehatan organ reproduksi mereka tanpa terkecuali para wanita (2022). Faktor paling besar yang dapat mempengaruhi

para remaja tidak peduli dan tidak berani dalam menjaga dan melakukan pengecekan terhadap kesehatan reproduksi adalah karena faktor lingkungan (Hoesnin, 2022). Banyak orang tua dan remaja yang merasa tidak nyaman untuk membahas mengenai kesehatan reproduksi maupun mengenai reproduksi ini sendiri. Hal ini mengakibatkan para remaja menutupi kegelisahan mereka mengenai kesehatan reproduksi, terutama para wanita (Halodoc, 2018). Menurut Hamdani, banyak remaja yang tidak nyaman atau tabu dalam membahas masalah kesehatan reproduksi maupun masalah seksualitas. Salah satu faktor paling besar dalam hal ini merupakan lingkungan terutama orang tua yang tidak mau memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi karena takut dapat meningkatkan terjadinya hubungan seks pra-nikah (2022). Tidak sedikit remaja wanita yang mengalami gejala kista ovarium dikarenakan sikap yang menyepelekan dari ciri-ciri yang sudah ada. Kista ovarium dapat menyebabkan pecahnya kista, infeksi, bahkan kanker (Siloam, 2023). Hal ini juga didukung oleh Romlah, banyak remaja yang takut dimarahi karena membicarakan kesehatan reproduksi mereka hingga tidak tahu bahwa terkena penyakit kesehatan reproduksi dan enggan dalam melakukan pengecekan (2021). Berdasarkan artikel Ciputra Hospital, gejala yang dapat dirasakan setelah 8-10 minggu setelah siklus menstruasi adalah mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur, terdapat masa absen yang tidak teratur, mengalami nyeri panggul, perut kembung, kesakitan saat buang air kecil, mengalami rasa sakit saat berhubungan seksual. Gejala dari kista ovarium yang dapat menjadi tanda bahaya adalah nyeri yang disertai demam dan muntah, sakit perut yang parah, pingsan, pusing, bernafas cepat yang memberikan tanda bahwa kista telah pecah dan menyebabkan pendarahan hebat (2021).

Kurangnya kepedulian akan deteksi dini mengenai organ reproduksi terutama pada remaja wanita, banyak sekali yang terlambat melakukan penanganan kista ovarium ini. Berdasarkan survei dari Organisasi Pencerah Nusantara, sebanyak 54,7% dari remaja tidak mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, sehingga minim informasi dan kemauan untuk melakukan pengecekan terhadap kesehatan reproduksi (2018). Ditemukan masih banyak sekali remaja yang

belum mendapatkan edukasi mendalam mengenai kista ovarium ini karena masih belum banyak informasi yang tersebar dan juga pribadi yang masih takut dan enggan untuk melakukan pengecekan seputar organ reproduksi. Masalah ini tentu dapat berpengaruh kepada keberlangsungan aktivitas dan kesehatan para remaja wanita terlebih ketika sudah terlambat untuk ditangani.

Dengan ditemukannya banyak wanita yang masih tidak peduli dengan kesehatannya terutama pada bagian organ reproduksi dan juga pribadi yang masih takut serta enggan dalam melakukan pengecekan, dibutuhkan sebuah kampanye untuk merubah perilaku mereka. Hubungan kampanye dengan DKV adalah untuk mempermudah penyampaian bahasa verbal menjadi visual sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran para remaja mengenai masalah yang ada (Elwani, 2020). karena itu, penulis merancang sebuah kampanye mengenai deteksi dini kista ovarium untuk remaja wanita agar tidak terlambat dalam mengatasinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan kampanye sosial deteksi dini kista ovarium pada remaja wanita?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dengan melakukan pertimbangan permasalahan pada topik yang telah dipilih, penulis menentukan batasan masalah untuk memfokuskan permasalahan menjadi lebih spesifik dengan batasan masalah sebagai berikut:

### **1. Demografis**

#### **a. Usia: 20 – 25 tahun**

Rentang usia ini dipilih karena pada umur 10 – 25 tahun termasuk kedalam kategori masa subur wanita dan waktu yang sangat tepat untuk melakukan pemeriksaan dini terhadap organ reproduksi (Prasetya, 2021). Berdasarkan artikel CNN Indonesia, pada usia 18 – 25 menjadi usia yang baik untuk melakukan skrining kesehatan organ reproduksi untuk mendeteksi penyakit (2023).

#### **b. Kewarganegaraan: Indonesia**

c. *Social Economic Status (SES): A – B*

Klasifikasi rentang dipilih dari A hingga B karena untuk meningkatkan awareness masalah penyakit tidak memiliki batasan kelas SES. Masyarakat yang termasuk kedalam kelompok SES B hingga A, memiliki pengeluaran sebesar lebih dari Rp.1.800.000 - Rp.3.000.000 Sehingga kebanyakan dari masyarakat di kelompok ini tidak memikirkan masalah mengenai keuangan dalam kebutuhan sehari-hari.

d. Pendidikan Minimal: SD

e. Bahasa yang digunakan: Indonesia dan Inggris

f. Agama: Tidak terbatas

2. Geografis

a. Provinsi: DKI Jakarta

Wilayah ini dipilih karena berdasarkan persentase yang tercatat pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 13.310 wanita yang menderita kista ovarium, dan dengan angka kematian hingga 3,8% atau 7.842 orang yang meninggal. Berdasarkan data dari rumah sakit Dharmais, tercatat lebih dari 100 orang yang mengidap kista ovarium di Jakarta. Hal ini terhitung lebih banyak dibandingkan kota lain yang hanya memiliki kisaran 40 orang setiap tahunnya.

3. Psikografis

a. Tidak memperhatikan kesehatan organ reproduksi

b. Tidak ada kemauan untuk melakukan deteksi dini di area ovarium

c. Remaja yang mengabaikan kondisi kesehatannya

d. Remaja yang tidak mengetahui dan tidak peduli dengan area ovarium

e. Remaja yang merasa kesehatan reproduksi adalah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan

f. Remaja yang takut dalam melakukan pengecekan kesehatan reproduksi dengan dokter.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan yang ingin dicapai melalui laporan tugas akhir ini adalah merancang kampanye sosial mengenai deteksi dini kista ovarium pada remaja wanita yang berlokasi di DKI Jakarta.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis berharap karya yang dirancang dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang meliputi penulis, orang lain, dan bagi universitas:

##### **1.5.1 Bagi penulis**

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat membawa beberapa manfaat seperti dapat membantu mengasah kemampuan penulis dalam berkarya, menambah pengetahuan penulis, dan membantu penulis dalam memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Desain (S.Ds) dari Universitas Multimedia Nusantara.

##### **1.5.2 Bagi orang lain**

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat membantu merubah perilaku para remaja wanita yang berusia 20 hingga 25 tahun dalam melakukan pengecekan atau melakukan deteksi dini dalam organ reproduksi untuk menghindari kista ovarium dan tidak takut lagi dalam melakukan pengecekan organ reproduksi.

##### **1.5.3 Bagi Universitas**

Pelaksanaan tugas akhir ini dapat menjadi referensi dan dapat membantu bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang akan menjalani tugas akhir dimasa yang akan datang.